

Makna Simbol dan Bahasa Seni Beladiri Suliwa

Anggi Indri Yani, Ana Fitriana Poerana, Nurkinan

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Singaperbangsa Karawang

1910631190004@student.unsika.ac.id ana.fitriana@fisip.unsika.ac.id

nurkinan@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

Padepokan Suliwa Karawang was founded on 8 October 2017 by H. Karta Wiratma, Suliwa is a vital part of the local cultural heritage with a focus on martial arts. With the main aim of developing and preserving arts and culture, Suliwa is actively involved in activities such as discussions, participation in community events, and a YouTube channel. Through qualitative research using an ethnographic communication approach and the application of George Herbert Mead's Symbolic Interaction Theory and Dell Hymes' Speaking Theory to understand human communication in a social context, Suliwa succeeded in forming a unity with the participants who practice the basic principles in line with the Siliwangi Kingdom, namely "silih asah, silih asih, take care of each other." Suliwa's goal is to make Suliwa committed to developing the character of her students, creating individuals who are skilled in martial arts and have high integrity. The actions taken by Suliwa, namely by involving internal discussions, community participation, and the use of social media, not only promote but also preserve the martial art of pencak silat. The symbol and key lies in the Suliwa logo, closely related to Karawang culture, playing an important role in carrying out human obligations, especially for Muslims. The use of the pencak drum and machete as a characteristic of Suliwa's identity combines elements of music and martial arts techniques in her cultural heritage. H. Karta as the founder and professor of Suliwa always upholds communication norms and ethics, creating an environment that encourages humility and discipline according to religious teachings. Suliwa collaborates martial arts with Sundanese dance and Karawang culture accompanied by Sundanese music, Padepokan Suliwa has succeeded in creating a distinctive genre that reflects the diversity of local culture, enriches and maintains the martial arts and cultural heritage of Karawang Regency.

Keywords: *Communication Ethnography, Symbolic Interaction Theory, Dell Hymes SPEAKING Theory*

ABSTRAK

Padepokan Suliwa Karawang didirikan pada 8 Oktober 2017 oleh H. Karta Wiratma, Suliwa merupakan bagian vital dari warisan budaya lokal dengan fokus pada seni beladiri. Dengan tujuan utama mengembangkan dan melestarikan seni serta kebudayaan, Suliwa aktif terlibat dalam kegiatan seperti diskusi, partisipasi dalam acara masyarakat, dan saluran YouTube. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi dan penerapan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead serta Teori Speaking dari Dell Hymes untuk memahami komunikasi manusia dalam konteks sosial, Suliwa berhasil membentuk persatuan dengan peserta yang mengamalkan prinsip dasar sejalan dengan Kerajaan Siliwangi yakni "silih asah, silih asih, silih asuh". Tujuan Suliwa ini yakni membuat Suliwa berkomitmen mengembangkan karakter siswa-siswinya, menciptakan individu mahir

dalam beladiri dan berintegritas tinggi. Tindakan yang dilakukan Suliwa, yakni dengan cara melibatkan diskusi internal, partisipasi masyarakat, dan pemanfaatan media sosial tidak hanya mempromosikan tetapi juga melestarikan seni beladiri pencak silat. Simbol dan kunci terletak pada logo Suliwa, terkait erat dengan budaya Karawang, memainkan peran penting dalam menjalankan kewajiban manusia, terutama bagi umat Muslim. Penggunaan gendang pencak dan golok sebagai ciri identitas Suliwa menggabungkan unsur musik dan teknik beladiri dalam warisan budayanya. H. Karta selaku pendiri dan guru besar suliwa selalu menegakkan norma dan etika komunikasi, menciptakan lingkungan yang mendorong sikap rendah hati dan disiplin sesuai ajaran agama. Suliwa mengolaborasikan seni bela diri dengan tarian Sunda dan kebudayaan Karawang yang diiringi musik Sunda, Padepokan Suliwa berhasil menciptakan genre khas yang mencerminkan keberagaman budaya lokal, memperkaya serta merawat warisan seni beladiri dan budaya di Kabupaten Karawang.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi, Teori Interaksi Simbolik, Teori SPEAKING Dell Hymes

PENDAHULUAN

Padepokan Suliwa Karawang merupakan dari warisan budaya lokal di Karawang, yang didirikan pada 8 Oktober 2017 oleh H. Karta Wiratma, murid Abah Kasta Bin Bujang yang telah mempelajari seni silat selama 2 tahun pada 1978. Padepokan Suliwa ini berlokasi di Dusun Cilengka, Desa Sukaraja, Kecamatan Rawamerta dengan bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal Kabupaten Karawang. Dengan visi mengarahkan generasi muda ke jalur positif dan misi melestarikan seni serta budaya leluhur agar tidak punah, Suliwa melawan pengaruh negatif budaya luar yang diserap oleh generasi muda di era milenial dan modern. Awalnya berasal dari Cirebon dan diperkenalkan oleh Syekh Syarif Nurulloh, kemudian Suliwa berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam di berbagai wilayah termasuk Banten, Jakarta, Indramayu, Bogor, Demak, dan Karawang. Suliwa sering disebut sebagai silat Betawi karena penyebarannya di daerah Betawi, meskipun begitu mempertahankan teknik dasar, termasuk permainan golok dengan kecepatan dan kelicikan sebagai ciri khasnya. Meskipun memiliki berbagai sebutan di berbagai daerah karena perjalanan sejarahnya yang disampaikan secara lisan pada masa kerajaan, Silat Suliwa tetap memegang nilai-nilai inti dan keasliannya (Baehaki,2021).

Silat Suliwa terus mengalami perkembangan, namun Silat Suliwa ini semakin langka di daerah karena terpengaruh oleh budaya asing dan kurangnya minat generasi milenial terhadap seni dan kebudayaan tradisional. Namun keberadaan Silat Suliwa tetap aktif di Jakarta terutama di Gedung LIPI, Jakarta Barat yang telah berdiri sejak tahun 2012, melalui Perguruan Golok Seliwa yang didirikan oleh Babeh Husein. Babeh Husein ini merupakan seorang ahli senjata golok yang memulai pembelajaran silat Seliwa dari ayahnya pada usia 15 tahun untuk pertahanan diri. Perguruan Golok Seliwa dikenal dengan 'jurus pasangan nyaliwa,' awalnya menarik 50 murid dan berbasis di Gedung LIPI, Jakarta Barat. Kini, Seliwa telah membuka cabang pelatihan di berbagai lokasi, dengan fokus pada penerapan teknik sabetan miring yang dianggap efektif. Meskipun Silat Suliwa menghadapi tantangan perkembangan

zaman, upaya Perguruan Golok Seliwa untuk melestarikan dan mengajarkan teknik tradisionalnya terus berlanjut (Moan Simanjuntak, 2021).

Selain Perguruan Golok Seliwa yang didirikan oleh Babeh Husein, Silat Suliwa juga mengembangkan keberadaannya di Kabupaten Karawang di bawah pimpinan H. Karta Wiratma. Pendirian padepokan ini dimulai dari keinginan anak-anak H. Karta Wiratma untuk memahami lebih dalam seni beladiri pencak silat. H. Karta Wiratma memilih untuk memberikan pengajaran dan mewariskan ilmu silat secara rahasia, menghindari penyebaran informasi yang luas. Beliau berhasil menjaga rahasia selama 40 tahun karena perjanjian dengan Abah Kasta bin Bujang yang melarang penyebaran ilmu secara terbuka. H. Karta Wiratma akhirnya mendapat permintaan dari masyarakat yang tertarik untuk mempelajari silat tersebut, setelah berdiskusi beliau mendapatkan persetujuan untuk mendirikan Silat Suliwa di Dusun Cilengka, Desa Sukaraja, Kecamatan Rawamerta yang resmi berdiri pada 8 Oktober 2017. Meskipun baru berusia 6 tahun, Suliwa telah membuka cabang di beberapa kecamatan, termasuk Pedes, Cilebar, dan Tanjung Pura. Selain itu, Suliwa Karawang sudah terdaftar di Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) dan Persatuan Pencak Silat Indonesia (PPSI). Padepokan Suliwa tidak hanya mengajarkan Seni Beladiri Pencak Silat, tetapi juga mengintegrasikannya dengan Seni dan Kebudayaan, menghasilkan gerakan yang indah dan kaya makna serta memiliki filosofi yang mendalam (onediginews, 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "**Makna dan Filosofi Seni Beladiri Suliwa Sebagai Bagian dari Warisan Budaya Lokal di Kabupaten Karawang.**" Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi serta informasi yang dapat mendukung pelestarian dan perkembangan Seni Beladiri Suliwa agar dapat diakui oleh masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai cara individu membentuk makna melalui penggunaan simbol-simbol dan bahasa dalam berbagai konteks sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi, dilaksanakan secara menyeluruh dan mendalam oleh peneliti untuk memahami serta menganalisis interaksi sosial, komunikasi, dan makna budaya dalam suatu konteks. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan informasi dari partisipan melalui pertanyaan umum, dengan data utama berupa kata-kata atau teks partisipan. Proses selanjutnya melibatkan penjelasan dan analisis, dengan hasilnya diekspresikan dalam bentuk deskripsi. Etnografi komunikasi, sebagai gabungan etnografi dan studi komunikasi, menggambarkan penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, memungkinkan pengamatan pola-pola aktivitas tutur yang terkait dengan variasi bahasa, kepribadian, struktur sosial, dan budaya (Pratiwi & Poerana, 2023).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik George Herbert Mead, yang bertujuan untuk memahami bagaimana proses interaksi dan pembentukan makna terjadi di dalam masyarakat. Selain itu, teori SPEAKING karya Dell Hymes juga digunakan untuk mengenali *Setting* (situasi), *Participants* (peserta), *Ends* (tujuan), *Act of sequence* (rangkaian tindakan), *Key* (kunci), *Instrumentalities* (alat), *Norms* (norma), dan *Genre* (jenis) yang diimplementasikan oleh suatu organisasi atau komunitas (Putri, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka untuk memastikan dan memperoleh data yang relevan dan tepat guna, dengan tujuan dapat dianalisis dan menghasilkan kesimpulan yang telah peneliti lakukan di Padepokan Suliwa Karawang. Tujuan utama dari teknik pengumpulan data ini yakni untuk meraih pemahaman yang mendalam dan kontekstual terkait dengan fenomena atau isu yang tengah diinvestigasi (Abdussamad Zuchri, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Setting* (Situasi)**

Setting atau situasi merupakan elemen yang mencakup elemen-elemen lingkungan fisik, sosial, budaya, dan waktu yang memengaruhi atau memberikan latar belakang bagi peristiwa atau kegiatan tersebut. *Setting* dapat mempengaruhi perilaku, interaksi, dan respons orang terhadap situasi tertentu. Dalam penelitian atau analisis, pemahaman yang baik tentang *setting* atau situasi sangat penting untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi fenomena yang sedang diamati (Puti, 2009).

Padepokan Suliwa berhasil mengembangkan aliran pencak silat ini, dan saat ini Suliwa telah membuka cabang di Kecamatan Pedes, Cilebar, dan Tanjung Pura, dengan jumlah anggota aktif mencapai 540 orang. Selain itu, Suliwa juga memperluas cakupannya dengan menyebarkan seni beladiri ini ke beberapa sekolah, mencakup 66 Sekolah Dasar (SD) dan 3 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di 7 kecamatan, yaitu Majalaya, Rawamerta, Kutawaluya, Cilebar, Tempuran, Telagasari, dan Kemiri. (Sinfo, 2022)

Padepokan Suliwa Karawang menyambut siapa pun yang ingin bergabung tanpa adanya persyaratan khusus. Metode pengajaran disesuaikan dengan usia peserta, dengan memberikan fokus pada tarihan untuk anak-anak sebagai ekspresi seni dan budaya melalui gerakan silat, mengingat pemahaman mereka yang belum sepenuhnya terbentuk terkait konsep benar dan salah. Sementara itu, peserta dewasa diberikan pembelajaran mengenai jurus dan gerakan dengan menggunakan golok, sesuai dengan kemampuan mereka dalam memahami nilai-nilai yang lebih kompleks. Program ini tersedia untuk peserta berusia antara 5 hingga 45 tahun.

Participants (peserta)

Elemen kunci dalam komunikasi adalah keberadaan peserta, yang melibatkan aspek-aspek seperti identitas, peran, status sosial, pengetahuan, dan sikap mereka. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi gaya berbicara dan perilaku peserta dalam konteks komunikasi (Puti, 2009).

Meskipun terletak di wilayah terpencil dan tetap memegang tradisi serta norma setempat, Padepokan Suliwa berhasil memanfaatkan teknologi efektif untuk mempromosikan seni bela diri Silat Suliwa kepada masyarakat. Selain teknologi, padepokan ini juga memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan pembelajaran agama, tata krama, dan norma-norma melalui diskusi bersama. Prinsip dasar Padepokan Suliwa sejalan dengan prinsip Kerajaan Siliwangi, yang diwujudkan dalam moto "silih asah silih asih silih asuh." Prinsip ini menekankan pentingnya belajar, peduli, dan menyayangi satu sama lain, dengan tujuan mengembangkan persatuan dan kesatuan serta menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap individu.



Gambar 1. Penerapan moto "silih asah, silih asuh, silih asih"

Moto yang digunakan oleh Padepokan Suliwa ini menekankan bahwa keberadaan kita sebagai manusia tidak berdiri sendiri, dan kita memerlukan orang lain sebagai teman serta tempat untuk berbagi pengalaman. Oleh karena itu, moto ini diterapkan dengan kuat di Padepokan Suliwa Karawang, dengan tujuan agar prinsip ini selalu menjadi panduan tanpa memandang waktu dan tempat. Selain itu, pentingnya menjaga hubungan yang baik dan merawat silaturahmi yang positif terus ditekankan.

Ends (Tujuan)

Tujuan atau "ends" mengacu pada hasil atau akhir dari suatu tindakan atau proses. Ini merupakan kondisi atau situasi yang diharapkan, menjadi dorongan atau alasan di balik pelaksanaan suatu kegiatan (Puti, 2009)

Walaupun pada awalnya Padepokan Suliwa tumbuh tanpa diketahui banyak

orang, Alhamdulillah saat ini Suliwa telah membuka cabang pelatihan di beberapa kecamatan, termasuk Pedes, Cilebar, dan Tanjung Pura, dengan jumlah anggota aktif mencapai 540 orang. Selain itu, Suliwa juga telah melebarkan cakupannya dengan mengenalkan seni beladiri ini di beberapa sekolah. Meskipun masih dalam proses pembelajaran dan penyesuaian terhadap perkembangan zaman yang terus maju, tujuan Suliwa satu per satu mulai tercapai. Suliwa terus meningkatkan kemampuan dan bakat para siswa-siswinya agar mereka menjadi individu yang komprehensif dan memiliki akhlak yang mulia.

Tujuan dari Padepokan Suliwa Karawang yakni untuk mengembangkan karakter siswa-siswinya dengan meningkatkan kemampuan dan bakat para siswa, Suliwa berkomitmen menciptakan individu yang mahir dalam beladiri serta memiliki integritas moral yang tinggi dan berakhlak mulia.

Act of Sequence (Rangkaian Tindakan)

Rangkaian tindakan atau *act of sequence* ini mencakup perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh para peserta dalam berkomunikasi, termasuk tindakan yang bersifat bahasa maupun non-bahasa (Puti, 2009).

Padepokan Suliwa Karawang menerapkan rangkaian tindakan dengan tiga pendekatan. Pertama, mereka menggunakan metode diskusi bersama semua anggota padepokan untuk berkomunikasi. Kedua, mereka mendekati diri dengan masyarakat melalui berbagai acara, baik di lingkungan pemerintahan maupun di tengah masyarakat. Terakhir, mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan informasi tentang Suliwa dengan cepat dan menyeluruh.

Padepokan Suliwa ini menyelenggarakan ritual khusus yang disebut "ritual khatam" setelah seorang siswa berhasil memahami dan menguasai gerakan Suliwa. Acara khatam melibatkan kegiatan syukuran dan doa bersama, yang dihadiri oleh anggota masyarakat serta anggota Padepokan Suliwa Karawang.



Gambar 2. Proses Ritual Hatam

Berdasarkan observasi Padepokan Suliwa Karawang, aktif berpartisipasi dalam acara pemerintahan dan masyarakat untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya yang kini sudah mulai tidak dikembangkan lagi. Suliwa juga

turut mempromosikan seni dan kebudayaan Jawa Barat, khususnya dengan memperkenalkan tradisi Parebut Seeng, yang melibatkan jawara silat dari pihak putra yang berusaha merebut seeng yang berada di pihak pengantin wanita. (Dwishiera C A, 2012).



Gambar 3. Tradisi disawer

Tradisi parebut seeng atau dandang di masa lampau mencerminkan ketulusan niat pihak laki-laki dalam memperoleh hati pujaan dan persetujuan keluarga. Ini mencakup makna bahwa pernikahan dianggap sebagai ikatan antara dua keluarga, bukan hanya dua individu. Palang pintu menjadi simbol dari komitmen serius pihak laki-laki dengan cara merebut seeng dari pihak perempuan. Keberhasilan merebut dandang menandakan diterimanya keluarga pengantin pria oleh keluarga pengantin perempuan. Setelah diterima, pihak laki-laki dijemput oleh dayang-dayang dengan tarian khas Sunda untuk membimbing mereka memasuki pelaminan atau rumah pengantin perempuan.

Suliwa memiliki keunikan dalam kebiasaannya, yang membedakannya dari seni bela diri di wilayah lain. Kebiasaan tersebut adalah tradisi disawer, di mana anggotanya diberi sambutan dengan memberikan uang kertas. Aktivitas ini mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap penampilan mereka dalam acara pernikahan atau acara khusus lainnya.



Gambar 4. Tradisi disawer

Tradisi disawer merupakan keunikan khas Suliwa yang mungkin tidak ditemui di daerah lain. Tradisi ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat dengan memberikan uang secara langsung atau dilemparkan kepada anggota Suliwa. Makna di balik tradisi ini mencerminkan kegembiraan dan apresiasi masyarakat terhadap penampilan Suliwa. Memberikan uang atau dukungan finansial merupakan cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan kebahagiaan dan penghargaan mereka terhadap hiburan yang diberikan oleh para anggota Suliwa

Key (Kunci)

Kunci atau key ini merupakan faktor penting dan relevan untuk situasi komunikasi yang melibatkan norma, nilai, kepercayaan, dan konteks budaya (Puti, 2009).



Gambar 5. Fungsi Logo Suliwa

Logo yang dipakai oleh Suliwa Karawang bukan hanya berperan sebagai lambang atau simbol dari Suliwa, melainkan juga berfungsi sebagai pengingat untuk melaksanakan kewajiban manusia, terutama sebagai umat Muslim. Selain itu logo ini terkait dengan budaya Karawang terutama melalui representasi simbol golok kembar di dalamnya.

Logo Padepokan Suliwa menjadi elemen kunci dalam kemajuan dan pemeliharaan hubungan akrab, di mana dalam konsep tersebut diterapkan prinsip

silih asah, silih asih, dan silih asuh. Konsep ini tidak pernah melupakan tanggung jawab untuk selalu menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Artinya, sebagai manusia, kita perlu menjaga hubungan positif dengan Allah, mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya. Lebih lanjut, penting juga untuk merawat keterhubungan yang baik dengan individu atau kelompok manusia lainnya.

Instrumentalities (Alat)

Instrumentalities mencakup pilihan dalam mengekspresikan bahasa, aksen, dialek, dan elemen gaya non-verbal dalam komunikasi. Dalam konteks Pencak Silat, ini mencakup alat-alat yang digunakan untuk latihan, peningkatan keterampilan, dan pertahanan diri (Puti, 2009).



Gambar 6. Gendang Pencak

Gendang Pencak merupakan jenis alat musik tradisional yang digunakan dalam seni bela diri Pencak Silat, memiliki peran kunci dalam aspek musik dan ritme pertunjukan. Selain sebagai instrumen musik, Gendang Pencak juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dimensi artistik dan ritmis dalam seni bela diri Pencak Silat (Munawar, 2016).

Gendang pencak adalah alat utama yang digunakan dalam setiap pertunjukan pencak silat, fungsi dari gendang pencak ini yakni untuk memberikan dorongan semangat kepada pesilat dalam acara atau lomba. Alat ini memberikan dimensi artistik dan ritmis yang kuat dalam seni bela diri Pencak Silat. Gendang pencak terdiri dari satu pasang, Gendang anak dan Gendang indung, dengan empat kulanter tambahan. Pola tepukan antara kedua Gendang ini terpadu dan saling berkelindan



Gambar 7. Permainan Golok Suliwa

Golok menjadi alat khas dan ciri identitas Silat Suliwa yang digunakan oleh Padepokan Suliwa Karawang. Selain golok, mereka juga menggunakan berbagai instrumen lain seperti tangan kosong, dan melibatkan 11 jurus pokok termasuk teknik-teknik beladiri yang menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya Suliwa.

Norms (Norma)

Norma yakni aturan perilaku yang diharapkan dalam suatu kelompok atau masyarakat, bisa bersifat formal (hukum) atau informal (norma sosial). Norma-norma ini membentuk dasar penilaian terhadap kesesuaian perilaku seseorang dengan nilai dan tata cara sosial. Norma berperan dalam membentuk struktur sosial dan mengatur interaksi antar individu dalam suatu komunitas (Puti, 2009).

Suliwa secara konsisten menerapkan etika moral kepada siswi-siswi Suliwa dengan mewajibkan mereka untuk selalu mengenakan kerudung dan dilarang melepaskannya. Etika ini juga diharapkan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk belajar dengan pakaian yang rapi dan sopan. Dalam hal moralitas, Suliwa dilarang menyerang, mengindikasikan bahwa tidak ada jurus menyerang, sehingga diingatkan untuk tidak menciptakan masalah dan diizinkan membela diri jika terlibat dalam suatu konflik

Genre (Jenis)

Jenis atau *genre* adalah kategori klasifikasi karya seni, sastra, musik, film, atau bentuk ekspresi lain berdasarkan karakteristik umum atau tema serupa. Genre membantu memberikan gambaran umum tentang gaya atau bentuk karya dan memudahkan penonton atau pembaca untuk memahami apa yang diharapkan dari karya tersebut (Puti, 2009).

Padepokan Suliwa Karawang ini menggabungkan silat dengan seni tari Sunda dan juga kebudayaan Karawang dengan musik Sunda tradisional seperti kembang boled, jali-jali, dan ayun ambing. Silat Suliwa ini menggunakan instrumen musik Sunda seperti gamelan degung, suling, Gendang, yang mencerminkan variasi gaya dari instrumental hingga vokal dengan pengaruh budaya Sunda yang kuat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data serta informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti terdapat beberapa poin kesimpulan mengenai padepokan suliwa karawang yakni, Suliwa sukses membentuk kesatuan dengan peserta yang menerapkan prinsip dasar sejalan dengan Kerajaan Siliwangi, yaitu "silih asah, silih asih, silih asuh". Misi Suliwa yaitu untuk mengembangkan karakter siswa-siswinya, menciptakan individu yang terampil dalam beladiri dan memiliki integritas yang tinggi. Langkah-langkah yang diambil oleh Suliwa, seperti melibatkan diskusi internal, partisipasi masyarakat, dan menggunakan media sosial, bukan hanya bertujuan untuk mempromosikan, tetapi juga untuk melestarikan seni beladiri pencak silat.

Logo Suliwa memiliki kaitannya dengan budaya Karawang, bukan hanya simbol tetapi juga kunci untuk memahami kewajiban manusia terutama bagi umat Muslim. Penggunaan gendang pencak dan golok sebagai ciri identitas Suliwa menggabungkan unsur musik dan teknik beladiri dalam warisan budayanya. H. Karta, sebagai pendiri dan guru besar Suliwa, konsisten dalam menegakkan norma dan etika komunikasi, menciptakan lingkungan yang mendorong sikap rendah hati dan disiplin sesuai ajaran agama.

Dengan menggabungkan seni bela diri dengan tarian Sunda dan kebudayaan Karawang, diiringi musik Sunda, Padepokan Suliwa berhasil menciptakan genre khas yang mencerminkan keberagaman budaya lokal. Ini tidak hanya memperkaya, tetapi juga merawat warisan seni beladiri dan budaya di Kabupaten Karawang.

Saran bagi Padepokan Suliwa Karawang melibatkan beberapa aspek. Perbaiki program pendidikan untuk membentuk karakter siswa-siswa, dengan fokus pada pembelajaran seni bela diri dan nilai-nilai moral. Suliwa dapat mempertimbangkan kerja sama dengan lembaga pendidikan resmi guna memperluas pengaruh Silat Suliwa di masyarakat dan dunia pendidikan.

Selanjutnya, terus pertahankan hubungan silaturahmi dengan komunitas lain dan tingkatkan keterlibatan dalam komunitas lokal dan regional untuk meningkatkan keberadaan Padepokan Suliwa. Langkah ini dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam berbagai acara komunitas, seminar, atau kolaborasi dengan pihak-pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad Zuchri. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Baehaki, A. B., Aminudin, R., & Iqbal, R. (2021). Survei Minat Masyarakat terhadap Perkembangan Pencak Silat di Kabupaten Karawang. *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga*, 4(1), 75. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4188>
- Dianing Pratiwi, Eka Yusup, A. F. P. (2023). NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial POLA KOMUNIKASI RITUAL SEMBAHYANG CE IT CAP GO (STUDI.

Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 10(2), 702-709.
<https://doi.org/10.31604/jips.v10i2.2023.702-709>

Dwishiera C A, N. (2012). *Makna Simbol Ritual Parebut Se'eng Dalam Prosesi Adat Pernikahan di Masyarakat Kutajaya dan Masyarakat Cimande*. 1-115.
<http://repository.unj.ac.id/463/1/SERA.pdf>

Munawar, K. (2016). *Kholid Munawar, 2016 TEPAKAN KENDANG PENCA SINAR PUSAKA PUTRA KABUPATEN GARUT Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu*. 1-7.

onediginews. (2020). *Keindahan Permainan Golok Padepokan Pencak Silat Suliwa Karawang*. <https://www.onediginews.com/keindahan-permainan-golok-padepokan-pencak-silat-suliwa-karawang/>

Puti, A. M. (2009). *Gaya bahasa..., Asrika Mayang Puti, FIB UI, 2009*.

Putri, N. A. (2017). Pilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa. *Riksa Bahasa*, 3, 78-82.

Sinfo, N. (2022). *Padepokan Suliwa Karang Jati Karawang diresmikan Ketua Umum BMMK Pendi Anwar*. <https://sinfonews.com/padepokan-suliwa-karang-jati-karawang-diresmikan-ketua-umum-bmmk-pendi-anwar/3/>

TP Moan Simanjuntak. (2021). *Melihat Kehebatan Silat Golok Seliwa di Rawa Bokor*. Beritajakarta.Id. <https://m.beritajakarta.id/read/78098/melihat-kehebatan-silat-golok-seliwa-di-rawa-bokor>